



YANG DITINGGALKAN GILLETTE

(dilihat oleh mereka yang berangkat lagi)

“Klinik menyembuhkan pasien. Komunitas yang peduli menopang manusia.”

I. Yang Tersisa

Aku berada di ruang rekreasi, ruang yang dibuka bagi para pasien untuk istirahat siang, rokok, obrolan — dan bagi kami para pendamping, yang menunggu untuk membawa pulang si sakit masing-masing.

Aku tidak gelisah, tetapi waspada: memperhatikan betapa rapuhnya seseorang di dalam penyakit, yang kerap melumpuhkan dan tanpa jalan keluar, penyakit yang tidak memandang umur siapa pun.

Ada lima laki-laki dan satu perempuan, semuanya duduk di kursi roda. Mereka menoleh kepadaku dan mulai bertanya berapa umurku, apa pekerjaanku, apa yang kugeluti, apa panggilan hidupku; dan akhirnya mereka ingin tahu pendapatku tentang beberapa soal politik dan agama, dan tentang sejumlah tokoh publik.

Mata mereka padam, mata orang yang tinggal menunggu cahaya itu mati. Sedangkan aku, cahaya itu, kunyalakan lagi.

Begitulah caraku berada di tengah orang: membuat mereka tersenyum. Aku bukan aktor, bukan pula badut klinik — hanya seorang laki-laki seperti banyak yang lain, tetapi tidak selumrah roti.

Lalu mereka meminta sebuah cerita. Dan di sini aku harus jujur kepada pembaca: yang kuceritakan bukan lelucon yang sopan, dan tidak akan kuceritakan di tempat lain mana pun. Tetapi di sana, di ruang itu, izin untuk menertawakan apa yang telah direnggut hidup dari mereka hanya mereka sendiri yang berhak memberikannya, kepada diri mereka sendiri. Dan mereka memintanya dariku. Maka kusampaikan apa adanya, sebab membersihkannya sampai tuntas berarti mengkhianati mereka.

Biar kuceritakan — kataku — tentang seorang laki-laki di kursi roda, tanpa lengan dan tanpa kaki, yang suatu hari menjawab sebuah iklan di situs kencan.

Dan kalau ada yang tidak tersenyum, tambahku, itu bukan salahku: artinya cuma hari ini bukan harinya.

Seorang perempuan kaya raya, sudah lanjut usia — sekitar delapan puluh tahun — dibantu keponakan perempuannya yang berumur empat puluh lima, sedang mencari suami. Tetapi setelah semua yang diajarkan hidup kepadanya, ia tahu betul lelaki macam apa yang ia inginkan: yang tidak akan pernah main tangan, yang betah di rumah, dan — katakanlah — lelaki yang dianugerahi ukuran berlebih.

Pintu diketuk. Di hadapannya ia mendapati laki-laki di kursi roda itu, tanpa lengan dan tanpa kaki, tetapi muda dan tampan, datang menanggapi iklan itu.

Perempuan itu mewawancarainya.

Ia menginginkan lelaki yang tidak akan pernah main tangan: dan lelaki ini tidak berlengan. Poin pertama untuknya.

Ia menginginkan lelaki rumahan, yang tenang: dan lelaki ini tanpa kaki, di kursinya. Poin kedua untuknya.

Dan akhirnya ia berkata kepadanya bahwa ia menginginkan lelaki yang besar perkakasnya. Dan lelaki itu, dengan sangat serius, menjawab: “Nyonya... lalu menurut Nyonya, dengan apa saya mengetuk pintu tadi?”

Saat itu juga kelima laki-laki itu terbahak-bahak, dan tidak bisa berhenti. Tetapi si perempuan tetap serius, tanpa ekspresi. Dan seluruh perhatiannya tertuju kepadanya.

Untuk dia aku tidak punya versi kedua, aku tidak menyiapkan apa-apa. Tetapi ilham melintas: kukatakan kepadanya bahwa, kalau ia mau, akan kuberikan nomor telepon si pelamar itu. Matanya berbinar, ia tersenyum, dan berkata: ya, ya.

Aku berhasil merebut seulas senyum darinya. Tujuanku tercapai. Hanya itu yang tersisa dari saat itu — dan itu cukup.

Ketika aku meninggalkan tempat itu, semua bertanya kapan aku akan kembali, dan apakah aku punya cerita lain.

II. Epilog

Orang mengira yang tersisa adalah berkas medis, foto rontgen, terapi yang harus dilanjutkan di rumah, atau nomor telepon yang dicoretkan tergesa-gesa di secarik kertas.

Mereka keliru.

Ketika seseorang meninggalkan sebuah fasilitas, hampir tidak ada yang ia bawa dari apa yang dipakai untuk mengobatinya.

Ia membawa orang-orangnya.

Ia membawa suara-suaranya.

Kebiasaan-kebiasaannya.

Lorong-lorongnya.

Jadwal-jadwalnya.

Wajah-wajah yang selama berminggu-minggu, atau berbulan-bulan, menandai waktu hidupnya.

Pengobatan tinggal di arsip.

Kenangan menempuh jalan lain.

Dan tentang kenangan itulah aku ingin bicara.

III. Halaman Penulis

Karya ini tidak dibuat atas pesanan.

Tidak dijual.

Tidak dibuat untuk tujuan komersial.

Karya ini ditulis untuk memberi kesaksian tentang nilai rehabilitasi, martabat manusia, dan hubungan antarmanusia.

Satu-satunya imbalan yang diminta adalah satu dolar simbolis — bukan sebagai bayaran atas karya ini, melainkan sebagai tanda komitmen bersama terhadap budaya kepedulian, harapan, dan tanggung jawab.

Ferdinando